

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia dari masa anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial (Santrok 2003). Menurut para ahli, remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke awal masa dewasa, pada usia 10-12 dan berakhir pada 18 tahun hingga 22 tahun.

Orang adalah makhluk sosial, menyiratkan bahwa orang tidak dapat diisolasi dari orang yang berlainan, tidak layak untuk melanjutkan kehidupan mereka sendiri tanpa kehadiran orang yang berbeda. Sejak lahir, manusia adalah dikaruniai pengetahuan sosial bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup, selain itu juga cara untuk pergantian peristiwa dan pengembangan karakternya, mengingat manusia pada umumnya entitas sosial yang membutuhkan kerjasama, empati, simpati, berbagi, dan saling membantu satu sama lain, sehingga tidak lepas dari sikap saling tolong menolong.

Manusia tidak dapat memisahkan tindakan menolong dari sikap dirinya. Tidak peduli seberapa mandiri seseorang, pada titik tertentu mereka akan membutuhkan orang lain (Faturachman, 2006). Tolong dan membantu merupakan nilai yang berkembang di masyarakat, bahkan masyarakat Indonesia sendiri dikenal sering menolong dan sikap gotong royongnya oleh masyarakat dunia. Twenge, dkk (2007) menyebutkan bahwa perilaku tolong menolong sangat penting dalam sistem kemasyarakatan, serta sebagai sumber harmoni sosial dan hubungan baik. Selain itu Retnaningsih (2005) mengungkapkan

bahwa perilaku prososial berfungsi dapat meningkatkan hubungan antar individu dan kualitas sosial.

Retnaningsih (2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial membawa kesejahteraan dan manfaat orang lain, selain itu membawa manfaat bagi individu yang menolong, yaitu berupa perasaan positif berharga karena dia membantu orang lain, merasa kompeten, dan dapat menghindari rasa bersalah jika dia tidak mendukung. Beberapa penjelasan yang di atas dapat diketahui bahwa hal tersebut merupakan alasan mengapa banyak budaya mendorong masyarakat untuk berperilaku menolong.

Mengingat manfaat dan pentingnya perilaku menolong, maka akan berdampak negatif jika seorang individu berperilaku prososial rendah, dampaknya yaitu tidak disukai oleh orang lain, dijauhi oleh orang lain karena dianggap mementingkan diri sendiri atau egois. Selain itu, apabila dalam situasi memerlukan bantuan, orang yang paling mampu menjadi acuh tak acuh, menyebabkan ketidak seimbangan dalam kehidupan bersama (Nashori, 2008).

Lebih jauh lagi, perilaku prososial yang rendah dapat menimbulkan gejolak pada sistem kemasyarakatan, contohnya pada salah satu sistem sosial budaya Indonesia yang berupa tolong-menolong. Gotong royong adalah suatu sikap kebersamaan dan tentang rasa, baik dalam duka maupun suka, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Dermantoto, 2008). Ketika individu memiliki prososial yang rendah maka sistem gotong royong ini akan terganggu, individu yang demikian tidak bersedia berpartisipasi dalam kegiatan yang mengandung unsur gotong royong dan jika dibiarkan lama-kelamaan sistem ini akan terhapus dari sistem sosial budaya Indonesia. Jika

tersebut terjadi maka dapat berdampak pada harmoni sosial dan hubungan baik antar anggota masyarakat.

Akhir-akhir ini banyak pemberitaan mengenai individu yang semakin tidak peduli terhadap orang sekitar, perilaku tersebut diidentikkan dengan perilaku prososial. Diantaranya adalah peristiwa di China (detik.com, 2011). Seorang balita perempuan umur 2 tahun tergeletak bersimbah darah yang berada di area pertokoan setelah di tabrak mobil, balita tersebut dibiarkan tergeletak meskipun banyak orang yang melintasi jalan tersebut bahkan kakinya sampai ditindas truk yang lewat hingga akhirnya ada seorang wanita tua pengumpul sampah menyelamatkan dan membawanya ke rumah sakit, meskipun begitu nyawa balita tersebut tidak dapat di selamatkan.<https://news.detik.com/internasional/d-1749378/bersimbah-darah-tanpa-ada- yang-menolong-.bocah-china-itu-meninggal>.

Peristiwa tidak peduli pada orang lain juga terjadi saat kecelakaan bus yang terjadi di Jalan Raya Subang pada Sabtu (10/02/2018) telah menewaskan dua puluh tujuh orang. Seorang penumpang yang selamat, Karmila (44 tahun) bercerita bahwa ketika bus kecelakaan, tidak ada masyarakat sekitar yang membantu, tetapi masyarakat hanya merekam kejadian ditempat, Karmila juga mengaku bahwa ketika mencoba meminjam *handphone* warga untuk menghubungi keluarga, tetapi orang disana sama sekali tidak meminjamkan beralasan baterai habis dan tidak mempunyai pulsa.<https://megapolitan.kompas..com/read/2018/02/14/14425941/tak-ada-warga- yang-menolong-.saya-mereka-hanya-merekam> .

Fenomena ini juga terjadi di salah satu Desa di Kabupaten Sumenep. Dari hasil survey kuesioner yang telah peneliti lakukan kepada 20 remaja di Desa Gelaman hasilnya 64% remaja masih tidak mau gotong royong di desa, 65% tidak mau meminta maaf jika berbuat salah, 41% remaja menolak jika ada orang yang meminta sumbangan, 58% remaja menolak meminjamkan buku catatan kepada temannya, 23% remaja tidak mau menolong ketika temannya terjatuh, 67% remaja berbicara dengan temannya saat temannya presentasi di kelas, 71% remaja hanya ingin mendengarkan cerita dari teman terdekatnya.

Fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Putri (2020), di pondok pesantren mengungkapkan bahwa jumlah siswa yang ada dipesantren berjumlah 425 santri, dari jumlah tersebut terdapat 30% yang tidak melakukan perilaku prososial seperti kurangnya peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan temuan studi yang dilakukan oleh Afrianti & Anggraeni (2016), menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan yang terbatas untuk menghormati dan bekerja sama dengan teman seusianya. Remaja juga kurang khawatir dengan teman sekelasnya, kurang mampu bersaing secara sportif, dan kurang berkomitmen pada teman-temannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas tidaklah mengherankan apabila di Indonesia pandangan kurangnya perilaku prososial, anti setiakawanan dan Akibatnya, apa yang tampak sebagai perwujudan dari kepentingan diri sendiri dan rasa individualisme telah berkurang. Hal ini menyebabkan orang kehilangan minat pada orang lain dan, sebagai akibatnya, menjadi ragu-ragu untuk terlibat dalam perilaku prososial. Sears (2005), menjelaskan perilaku prososial ialah tindakan membantu orang lain yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan apa pun dari penolong seorang diri.

Peristiwa diatas hanya beberapa peristiwa yang terpublikasi, dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih banyak lagi. Peristiwa di atas dapat dikatakan bahwa kini kecenderungan perilaku prososial semakin menurun pada beberapa individu. Sebagai generasi penerus bangsa seharusnya tiap individu memiliki kecenderungan perilaku prososial yang tinggi.

Seperti yang ditunjukkan oleh Sarwono (2009) faktor perilaku prososial adalah pertama, faktor situasional meliputi penonton, daya pikat, atribusi kepada orang yang bersangkutan, tekanan waktu, dan gagasan tentang kepentingan korban.

Mengingat pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, kepribadian remaja seperti yang dipaparkan di atas maka pola asuh yang sikap dan bakat orang tua remaja mempengaruhi bagaimana mereka merawat anak-anak mereka.

Menurut Aqib (2011) Pengasuhan orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yang pertama pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang akan menghasilkan karakteristik anak yang manja, kurang percaya diri, ingin menang sendiri, salah bergaul, dan kurang control diri. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang akan mempengaruhi perilaku remaja menjadi pendiam, suram, khawatir, dan tertutup. Namun pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang akan menghasilkan anak memiliki ikatan bagus dengan teman, dapat mengontrol diri, dan terbuka pada satu sama lain.

Menurut Santrock (2003), pola asuh demokratis adalah gaya asuh yang mendorong remaja untuk mandiri dengan tetap mempertahankan kontrol atas

batas-batas mereka, memungkinkan komunikasi timbal balik yang bebas, dan orang tua yang ramah dan mendukung anak-anak mereka. Definisi yang sama tentang pola asuh demokratis menurut Shohib (2000), menjelaskan Pola asuh demokratis didefinisikan sebagai pola asuh yang menghargai dan menghormati kebebasan anak, sikap hangat orang tua terhadap anak, adanya dialog dialogis antara anak dan wali, dan penerimaan orang tua terhadap anak sebagai hasil dari sikap hangat orang tua.

Remaja dapat memahami perlunya melakukan kegiatan positif yang diprediksi dapat mencegah perilaku menyimpang yang merugikan, oleh karena itu penelitian tentang perilaku prososial pada remaja menjadi penting (Brittian & Humphries, 2015). Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja di desa Gelaman Kabupaten Sumenep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang telah jelaskan di atas, jadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh demokratis dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Desa Gelaman kabupaten sumenep”.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan mengetahui mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja di desa Gelaman kabupaten sumenep.

2. Manfaat :

Adapun dari penelitian ini menghasilkan keuntungan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan informasi tentang pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja di desa gelaman kabupaten sumenep.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya ilmu psikologi sosial dan ilmu pengetahuan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Orang Tua. Dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan gambaran faktor dan dampak ketika hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja di desa gelaman kabupaten sumenep.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian yang berjudul hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja yang dilakukan oleh (Husada, 2013). Dalam penelitian tersebut menggunakan tiga variabel. Pengambilan data dilakukan di SMP Cuta Hati Surabaya sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan subjek remaja dan menggunakan dua variabel.

Selanjutnya pada Di SMKN 5 Surabaya telah dilakukan penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X dilakukan oleh (Novasari & Suwanda 2016) .Subyek pada penelitian tersebut

menggunakan Siswa kelas X SMKN 5 Surabaya, Besar sampel penelitian ini adalah 248 responden, yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* yang dipadukan dengan teknik *cluster random selection*. Pendekatan pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan perilaku sosial anak-anaknya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Pada penelitian yang akan di lakukan selanjutnya menggunakan subyek remaja.

Perbedaan selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Khasana dan Fauziah (2021), yang berjudul Perilaku Prososial Anak Usia Dini dan Pola Asuh Ayah, subyek dalam penelitian tersebut anak usia dini. Metode penelitian menggunakan dua skala pola asuh ayah dan perilaku prososial anak usia dini. Sedangkan pada penelitian selanjutnya memakai skala pola asuh demokratis dan menggunakan subyek remaja.